

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan agama Islam hakikatnya adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang berorientasi pada pemberian bekal pengetahuan agama dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik ditempa dengan sejumlah pengetahuan dan pemahaman agama, sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi insan terpelajar dan berkarakter.

Belakangan ini, ketika banyak terjadi penyimpangan perilaku di kalangan siswa seperti perilaku seksual yang menyimpang, penggunaan zat adiktif terlarang, mengkonsumsi miras, bahkan tawuran sesama pelajar, tak pelak pendidikan agama Islam di sekolah ikut menjadi sorotan. Pendidikan agama Islam dinilai lemah dalam mencegah terjadinya perilaku-perilaku tersebut.

Banyak spekulasi yang berkembang sehubungan dengan hal tersebut, salah satunya disinyalir ada kaitannya dengan tidak efektifnya pembelajaran agama Islam di sekolah. Pembelajaran agama Islam di sekolah dinilai terlalu berorientasi teoritis dan terkesan mengabaikan aspek penghayatan terhadap nilai-nilai yang dikembangkan dalam doktrin ajaran agama itu sendiri. Hal itu antara lain dapat diamati dari proses pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada kegiatan menghafal konsep-konsep dan pengertian, sementara upaya pendalaman dan penghayatan relatif tidak tersentuh.

Pendidikan agama Islam di sekolah tampak kehilangan orientasi sehingga pembelajaran dilaksanakan seadanya dan kehilangan makna. Guru-guru agama lebih sibuk mengejar target kurikulum dari pada fokus pada usaha memberikan pemahaman dan penghayatan materi pelajaran terhadap siswa. Menyelesaikan administrasi pembelajaran seakan lebih penting dari pembelajaran itu sendiri. Metode mengajar gurupun relatif tidak berkembang, bahkan terjebak pada metode-metode konvensional yang telah biasa diterapkan. Kreativitas dan inovasi dalam penyajian materi pelajaran jarang dilakukan sehingga pembelajaran tidak menarik, bahkan terasa seperti kegiatan rutin yang hampa dan membosankan. Pengalaman belajar yang dilalui siswa menjadi tidak berkesan, materi pelajaran hanya dihafalkan tanpa pendalaman dan penghayatan.

Pembelajaran seyogianya dapat ditempatkan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa artinya siswa harus dipandang sebagai subjek belajar, yang harus terlibat penuh dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pembelajaran harusnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan mengesankan.

Diantara komponen pembelajaran yang paling banyak mempengaruhi situasi/suasana pembelajaran adalah komponen metode pembelajaran. Ridwan Abdullah Sani mendefinisikan “metode pembelajaran sebagai cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>1</sup> Kepiawaian guru dalam memilih metode mengajar yang tepat sangat penting

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 90

dalam menghidupkan suasana ruang kelas yang penuh dengan nuansa akademik namun tetap menarik bagi siswa. Keterlibatan siswa secara aktif di ruang kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa dan dapat membantu siswa menguasai kompetensi materi pelajaran.

Bertolak dari uraian di atas, sangat penting bagi guru untuk memilih metode yang tepat dalam menyelenggarakan pembelajaran. Seorang guru harus kreatif dalam mendesain pembelajaran agar pembelajaran tampak menarik dan tidak menjenuhkan. Guru harusnya tidak terpaku pada satu metode, tetapi bervariasi dengan mempertimbangkan relevansi materi, tujuan yang ingin dicapai, dan yang tidak kalah pentingnya harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Secara spesifik, untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan penghayatan dan pengalaman nyata dapat dilakukan simulasi untuk memberikan efek psikologis pada siswa melalui pengalaman langsung.

Kenyataannya, hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 5 Kendari menunjukkan bahwa metode guru PAI dalam mengajar belum banyak berkembang dan masih berkutat pada metode-metode konvensional seperti ceramah, pemberian tugas, dan lain-lain. Bahkan, beberapa kali peneliti menyaksikan guru hanya memberikan buku paket dan memilih topik materi tertentu kemudian menyuruh siswa untuk menyalin sendiri materi pelajaran.<sup>2</sup>

Fenomena pengelolaan pembelajaran yang monoton dan tidak berkembang tentu sulit diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses

---

<sup>2</sup> Catatan hasil observasi peneliti pada tgl. 7-22 Maret 2017

pembelajaran, sebab nuansa akademik pembelajaran menjadi redup dan tidak terasa. Rendahnya kreatifitas dalam pengelolaan pembelajaran membuat pembelajaran terasa jauh dari nuansa kebaruan, bahkan monoton dan membosankan. Hal ini dapat membuat pembelajaran terkesan seadanya –sekedar untuk menggugurkan kewajiban– hingga proses pembelajaranpun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Walhasil, banyak siswa yang hanya menghafalkan materi tanpa memahami hakikat nilai dari suatu doktrin/ajaran agama. Kewajiban-kewajiban dari ajaran agama banyak dihafalkan namun tidak membekas dalam hati bahkan sangat mudah diabaikan. Dalam kehidupan sehari-haripun mudah ditemukan siswa yang hafal syarat dan rukun shalat namun tidak melaksanakan shalat dengan benar, bahkan beberapa diantara mereka ada yang tidak shalat sama sekali. Lebih jauh, perolehan hasil belajar siswa juga tampak belum merata dimana persentase siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar masih cukup tinggi yaitu 38,24%.<sup>3</sup> Fenomena tersebut tentu harus menjadi perhatian dan patut diduga minimnya aspek penghayatan dalam penyajian materi pelajaran mungkin merupakan akar masalahnya.

Bertolak dari problematika pembelajaran seperti telah dikemukakan, sangat penting untuk melakukan inovasi metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada peran aktif siswa secara total (akal, hati, dan jiwa) dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat mendorong

---

<sup>3</sup> Lihat lampiran V Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas adalah melalui penggunaan metode simulasi.

Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang dengan paradigma *active learning*, yang menekankan peran aktif siswa secara total dalam kegiatan belajar di kelas. Simulasi adalah suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan cara merekayasa situasi lingkungan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berperilaku menirukan peristiwa tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Peneliti melihat metode tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan pada mata pelajaran PAI, terutama pada materi-materi yang menjelaskan terjadinya peristiwa atau fenomena tertentu dalam sejarah seperti kisah-kisah nabi, kisah para sahabat nabi, atau simulasi juga dapat digunakan untuk mempraktekkan materi-materi yang bersifat aplikatif seperti simulasi shalat berjamaah, simulasi memandikan jenazah, dan lain-lain.

Melalui proses simulasi diharapkan siswa memperoleh pemahaman dan penghayatan yang mendalam karena siswa secara langsung terlibat dan mendalami peristiwa yang disimulasikan walaupun hanya berupa kejadian rekaan (tiruan). Penggunaan metode simulasi juga dapat menghindarkan siswa dari verbalisme, yaitu suatu bentuk pemahaman yang terbatas pada ungkapan-ungkapan verbal tanpa mendalami makna dan hakikatnya. Dengan melakukan simulasi, siswa dapat memahami liku-liku peristiwa yang terjadi sehingga pemahaman-pemahaman yang mentah atau sebatas verbalisme dapat dihindari.

Hal inilah yang kemudian mengilhami peneliti, untuk mencoba menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran PAI di Kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri 5 Kendari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran belum terpusat pada siswa
2. Metode mengajar guru monoton dan tidak berkembang
3. Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar
4. Rendahnya hasil belajar siswa

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada hasil identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah penerapan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri 5 Kendari?.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode simulasi pada siswa Kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri 5 Kendari.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi insan civitas akademika dalam menambah khazanah intelektual, khususnya dalam memahami penerapan metode simulasi sebagai salah satu alternatif metode dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengelola lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pentingnya memberikan dukungan bagi guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kecakapan dalam penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal dan sebagai pembanding untuk dapat dikaji secara lebih mendalam.

## **F. Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami maksud penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional dari atribut penelitian sebagai berikut:

1. Metode simulasi adalah suatu cara penyajian materi pelajaran kepada siswa Kelas X<sub>1</sub> SMAN 5 Kendari melalui proses dramatisasi, dimana siswa didorong untuk berperilaku menirukan peristiwa tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Langkah pelaksanaan simulasi adalah: 1) memilih topik, 2) menjelaskan konteks peristiwa, 3) memilih pemeran dan menjelaskan karakteristik peran yang harus dimainkan, 4) siswa yang tidak tampil simulasi ditetapkan sebagai pengamat, 5) pelaksanaan simulasi sesuai peranan, 6) diskusi dan penarikan kesimpulan
2. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor nilai perolehan siswa Kelas X<sub>1</sub> SMAN 5 Kendari dari hasil tes evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus penelitian. Instrumen tes yang digunakan berupa soal-soal yang dikembangkan oleh peneliti dari materi pelajaran yang disajikan pada setiap siklus penelitian.

